

# RELEVANSI KESUFIAN BUYA HAMKA BAGI KEHIDUPAN KEAGAMAAN INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Tidaklah berlebihan kiranya jika disebutkan bahwa Buya Hamka adalah seorang pemikir Islam modernis yang paling subur di Indonesia. Beliau bukanlah seorang sarjana dengan pendidikan formal yang memadai, melainkan seorang otodidak. Namun, beliau adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan kognitif yang sedemikian tingginya sehingga hanya dengan beberapa bekal pendidikan masa kecilnya saja beliau sanggup menghimpun dan kemudian memproduksi sedemikian luas ilmu pengetahuan agama melebihi kebanyakan mereka yang berpendidikan formal.

Kelebihan lain Buya Hamka ialah kesanggupannya menyatakan pikiran dalam ungkapan-ungkapan modern dan kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka berhasil menjalin komunikasi intelektual dengan kalangan terpelajar tanpa canggung dan tanpa hambatan. Pikiran-pikirannya diterima di kalangan luas, khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasi sebagai “kaum modernis” atau “kaum pembaru”.

Sebagai tokoh kelahiran Tanah Minang, dan lebih-lebih lagi sebagai putra seorang pendekar pembaruan yang tersohor (Dr. Abdul Karim Amarullah atau Haji Rasul), Buya Hamka memang tidak dapat dilepaskan dari jiwa dan semangat pembaruan dan modernisme Islam. Tanah Minang adalah bagian dari negeri kita yang paling banyak mendapat pengaruh dari pikiran-pikiran reformasi Islam. Pengaruh itu mula-mula datang dari pemikiran

“reformasi klasik”—seperti yang dibawa oleh Haji Miskin (dan kawan-kawannya) dari Hijaz (yang kemudian menyulut api Perang Padri)—yaitu pemikiran reformasi Salafiyah menurut gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan para pendukungnya (“Kaum Wahhabi”). Tidak lama kemudian disusul pengaruh pemikiran reformasi jenis “modernis”, seperti yang dibawakan oleh mereka yang datang dari Mesir. Mereka ini mewakili gerakan *triad* Jamaluddin al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridla. Dalam suasana yang penuh pengaruh reformasi itulah Buya Hamka hidup. Suasana reformasi itu sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran beliau sehingga mengantarkannya menjadi salah seorang tokoh pembaruan yang sangat unik dan penuh pesona.

## Buya Hamka dan Tasawuf

Keunikan Buya Hamka antara lain terletak dalam kenyataan bahwa beliau adalah seorang penganut reformasi Islam, bahkan termasuk seorang pelopor dan pemimpinnya yang paling berpengaruh. Namun, berbeda dengan kebanyakan kaum reformis yang lain, beliau menunjukkan minat intelektual yang besar sekali pada tasawuf atau sufisme. Dengan perhatian itu Buya Hamka disebut unik, karena kebanyakan tokoh reformasi Islam menunjukkan sikap anti tasawuf atau sufisme. Bahkan tidak jarang mereka ini langsung menyamakan cabang keilmuan Islam tradisional ini sebagai bidah yang harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Buya Hamka juga melihat bahwa pada tasawuf itu terdapat berbagai gejala yang tidak bisa dibenarkan oleh ajaran Islam. Tetapi, beliau masih tetap melihat adanya segi-segi yang otentik dalam tasawuf. Dan segi-segi otentik itu beliau perlakukan begitu rupa sehingga tampak sebagai kelanjutan wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya *tawhīd*. Jadi, jelas sekali bahwa Buya Hamka adalah seorang yang menyimpan apresiasi yang tinggi pada inti ajaran kesufian. Sebuah contoh ungkapan apresiasinya yang sangat mendalam terhadap sufisme ialah

ketika beliau mengungkapkan adanya pengaruh tasawuf terhadap orang-orang yang mempelajarinya. Dalam hal ini beliau memberi contoh seorang orientalis Prancis ahli tasawuf, yaitu Louis Massignon. Dengan Massignon ini beliau pernah bertemu dalam dua kesempatan, yaitu di Chicago, Amerika Serikat, dan di Lahore, Pakistan. Mengenai pengaruh tasawuf terhadap Massignon ini beliau mengomentari:

...Dalam mempelajari tasawuf ini, diri yang mengajarkan terutama, demikian juga diri yang mempelajari, sadar atau tidak sadar, terpengaruh oleh apa yang sedang diselidikinya. Hidupnya menjadi sederhana, dan dia menjadi seorang yang zuhud.

Dan saya sendiri menyaksikan keberadaan pengaruh ini, yaitu pada seorang yang telah berpuluh tahun menumpahkan perhatian dalam mempelajari tasawuf, yaitu pada Prof. Louis Massignon. Telah dua kali saya berjumpa dengan beliau, pertama di Chicago pada tahun 1952, keduanya di Lahore pada bulan Januari 1958. Pada kedua pertemuan itu saya lihat bahwa benar-benar ilmu ini (tasawuf) telah mempengaruhi jiwanya, yaitu: "*Lā yamlik-u syay'-an, wa lā yamlik-u syay'-un*" (tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa)...Kekayaannya ialah ilmu dan makrifat yang didapatnya.<sup>1</sup>

Dalam ungkapan itu Buya Hamka seperti hendak mengatakan bahwa orientalis dari Prancis itu menjadi seorang sufi. Karena terpengaruh oleh ilmu tasawuf yang sedang dipelajarinya. Mungkin Massignon memang menjadi seorang sufi (zuhud), mungkin juga sebenarnya tidak. Tetapi, memang cukup banyak contoh sarjana yang "dikalahkan" oleh bidang studinya. Salah satu contoh lain adalah Ben Anderson dari Cornell yang "kejawa-jawaan" karena mendalami kebudayaan Jawa. Bahkan cukup banyak sarjana di Barat yang mempelajari Islam kemudian masuk Islam, seperti Hamid Algar dari Berkeley dan John Woods dari Chicago. Menurut sementara orang, Snouck Hourgranje juga termasuk dalam kategori ini.

<sup>1</sup> Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (Jakarta, 1973), h. 53

Agaknya, yang dimaksud Buya Hamka pengaruh kesufian itu adalah yang terjadi pada diri beliau sendiri. Kuatnya pengaruh sufisme pada diri Buya Hamka ini terlihat dari sikap beliau yang mendukung—bahkan menganutnya sendiri—ungkapan kesufian yang menegaskan bahwa seorang yang sufi adalah seorang yang bebas merdeka, karena tidak terbebani oleh kekayaan harta yang membelenggu jiwa. Kekayaannya ialah rasa dekatnya kepada Allah, dalam suasana rida kepada-Nya dan diridai oleh-Nya (*rāḍliyah-mardliyah*).

Tetapi, dengan sendirinya, sebagai seorang reformis dan modernis, Buya Hamka juga melancarkan kritik-kritik yang pedas terhadap tasawuf dan kaum sufi. Dan agar dapat melihat konsistensi pemikiran Buya Hamka, maka di sini perlu dijelaskan bahwa yang menjadi sasaran kecaman Buya Hamka sebenarnya bukanlah tasawuf itu *an sich*, melainkan tasawuf sebagaimana diamalkan orang banyak. Dengan kata lain, Buya Hamka sesungguhnya menggunakan kategori analitis “sufisme-filosofis” dan “sufisme-populer”. Bagi beliau, “sufisme-filosofis” dapat dibenarkan, bahkan beliau ikut mengembangkan dan meluruskannya dengan berbagai karangan, baik dalam bentuk buku (seperti *Tasawuf Modern*), maupun dalam bentuk karya-karya yang lebih pendek. Tetapi, justru untuk dapat “mengembangkan” dan “meluruskan” itu beliau melancarkan kritik dan kecaman terhadap “sufisme-populer”. Apa yang beliau lakukan itu sebenarnya adalah merupakan bagian dari paket program pembaruan pemahaman Islam di negeri kita yang beliau ikut memeloporinya. Sebagaimana pernah diungkapkan oleh Ibn Taimiyah—tokoh reformasi Islam abad ke-14 M dari Damaskus—Buya Hamka juga melihat penyimpangan “sufisme-populer” itu terutama terdapat dalam praktik-praktik bidah, khususnya dalam kebiasaan mengultuskan guru, pemimpin, wali, dan lain-lainnya. Kebiasaan mengultuskan seorang tokoh ini tidak saja dilakukan ketika sang tokoh masih hidup, bahkan setelah dia meninggal sikap mengultuskannya ini semakin mengental. Mitologi terhadap tokoh-tokoh ini melahirkan kebiasaan memuja kuburan, seperti dikatakan Buya Hamka:

Sudah seratus tahun paham tasawuf yang telah jauh terbelok dari pangkalnya itu mempengaruhi masyarakat Muslim. Berpuluh-puluh makam dibangun orang, kemudian makam-makam itu dikeramatkan. Dan ini banyak kita jumpai di setiap negeri Islam... Pendeknya, suasana pada waktu itu adalah suasana kuburan.<sup>2</sup>

Pemberantasan praktik mengeramatkan makam merupakan salah satu tema dan program pembaruan Islam yang amat penting. Program dan tema itu diwakili secara dramatis pada tindakan “Kaum Wahabi” menghancurkan semua makam yang ada di Arabia, termasuk makam para sahabat Nabi. Bahkan jika tidak karena protes luar biasa keras dari seluruh dunia Islam, makam Nabi pun hendak mereka hancurkan.

## Buya Hamka dan Ilmu Pengetahuan

Dalam tinjauan yang lebih “ilmiah”, program pemberantasan praktik pemujaan makam dapat disebut sebagai proses “demitologisasi”. Sebab mitos, mitologi, dan pemitosan dapat dimasukkan dalam kelompok kategori kemusyrikan, suatu hal yang telah merasuki banyak sekali agama, jika bukan semuanya, dan barangkali hanya Islam yang menganggapnya sebagai syirik (dosa besar yang tidak bisa diampuni). Terhadap Nabi Muhammad saw sendiri al-Qur’an telah memberi penegasan-penegasan jangan sampai dimitoskan. Apalagi terhadap tokoh-tokoh lain yang pasti lebih rendah (kualitas takwanya) daripada Nabi. Maka sangat tepat bahwa Buya Hamka mengikuti jejak para pelopor pembaruan yang berjuang memberantas mitologi itu. Kalau tidak, maka akan menjadi cukup ironis, sebab justru kelebihan utama agama Islam adalah ajaran ketuhanannya berdasarkan *tawhīd* yang tidak memberi tempat pada pandangan-pandangan mitologis yang misterius. Bahkan

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 40-41

Bertrand Russel, seorang yang anti-agama yang fanatik dan tak kenal kasihan kepada agama-agama itu pun mengakui kelebihan agama Islam.<sup>3</sup>

Setiap mitologi adalah palsu, karena itu agama yang diliputi oleh mitologi tentu tidak akan bertahan terhadap serangan rasionalitas ilmu pengetahuan. Maka, sebagai seorang pembaru dan modernis, salah satu masalah yang menjadi titik *concern* atau kepedulian Buya Hamka ialah konfrontasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis, Buya Hamka mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dan beliau berpendapat bahwa perbenturan antara agama dan ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang tidak terhindari, dengan kemungkinan kemenangan salah satu daripadanya. Agama akan kalah jika tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan dengan begitu ia menjadi simbul dari kebodohan. Pendapat beliau ini terungkap dalam kutipan berikut;

Agama banyak ragamnya. Setengah agama hanya semata-mata ibadat dan upacara yang dilakukan dalam waktu yang tertentu dengan beberapa rukun dan syarat yang telah ditentukan.

Bersamaan dengan itu, pengetahuan manusia bertambah luas dan mendalam, sebagai apresiasi terhadap alam dan penciptaannya. Pengetahuan ini terbit dari hasil penyelidikan akal dan pikiran yang tiada mau puas....

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tiap-tiap agama akan selalu berbenturan dengan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam masa yang tidak begitu lama—tentu ini berlaku untuk segala agama—

---

<sup>3</sup> The religion of the Prophet was a simple monotheism, uncomplicated by the elaborate theology of the Trinity and the Incarnation. The Prophet made no claim to be divine, nor did his followers make such a claim on his behalf...It was only in virtue of their lack of fanaticism that a handful of warriors were able to govern, without much difficulty, vast populations of higher civilization and alien religion. (Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy*, [New York, 1959], h. 420-1).

upacara dan pemujaan yang tidak sejalan dengan ilmu (*wetenschap*), tidak akan kuat urat tunggangnya lagi.<sup>4</sup>

Tetapi, juga ada kemungkinan suatu agama “menang” terhadap ilmu pengetahuan. Kemenangan itu diwujudkan dalam dukungan ilmu pengetahuan pada agama, dan dalam dukungan agama pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Buya Hamka menjelaskan bahwa untuk mengalahkan ilmu pengetahuan ini agama harus bersifat “tulen”, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut ini;

Selain ilmu pengetahuan membongkar segala agama yang karut-marut, juga menimbulkan alasan yang kuat bahwa Yang Mahakuasa atas alam itu memang ada, memang wujud dan tunggal. Oleh karena itu, jelaslah bahwa agama yang tulen mesti sesuai dengan ilmu yang tulen, dan agama yang tidak tulen, yang hanya terbit dari buah pikiran manusia yang karut, mesti tersingkir dan hapus dari muka bumi ini....

Tetapi agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum tulen pula. Sebab sudah banyak bukti-bukti yang menunjukkan bahwa teori ilmu seringkali telah menetapkan sesuatu hukum atas suatu perkara, kemudian datang teori lain membatalkan teori yang pertama.<sup>5</sup>

Dari uraian-uraian yang disampaikananya itu jelaslah bahwa yang dimaksud Buya Hamka dengan agama yang “tulen” itu adalah Islam. Tetapi tidaklah berarti bahwa orang Islam, atau “orang yang mengaku Islam” dengan sendirinya mempraktikkan agama yang tulen. Semua gerakan reformasi dan pembaruan adalah gerakan yang mereformasi dan memperbarui pemahaman dan cara pengamalan orang Islam terhadap agamanya itu, bukan terhadap Islam itu *an sich*. Dan itu semua mengisyaratkan bahwa tidak jarang orang Islam

<sup>4</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta, 1970), h. 100

<sup>5</sup> *Ibid.*

pun memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara tidak “tulen”. Menanggapi masalah ini Buya Hamka mengatakan:

Tanda pokok agama itu ada satu. Dan ini dinyatakan oleh Islam dengan terang-terangan. Pokok itu ialah “menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain”, dan tidak boleh mengambil *Arbāb* (Tuhan) selain daripada Allah.

Menurut ajaran agama Islam, jika para Ahli Kitab memalingkan mukanya dan mengikuti petunjuk ini, dia telah Islam dengan sendirinya... Dan penganut Islam sendiri pun terlepas dari pelajaran yang murni ini bilamana ia lupa akan pokok agama yang pertama itu, lalu dia menuhankan kubur, makam, guru, ataupun yang lainnya”.<sup>6</sup>

Setiap bentuk pemahaman atau pengamalan agama tentu mengakibatkan terjadinya pelembagaan atau institusionalisasi dalam masyarakat. Karena itu, pemahaman dan pengamalan ajaran agama juga menimbulkan “*vested interest*” pada para pemimpin agama bersangkutan. Maka, sejalan dengan yang telah dilakukan oleh pelopor pembaruan yang lain, Buya Hamka juga melancarkan kecaman yang keras sekali kepada kaum “*vested interest*” itu. Karena mereka ini sering menampilkan diri seolah-olah sebagai kafir dan beriman. Maka Buya Hamka menuduh mereka sebagai telah mengambil hak Tuhan. Dalam hal ini beliau mengatakan:

Kepala-kepala agama yang terdahulu menutup mati pintu bagi pengikut agama itu akan memahamkan maksud dan keinginannya. Maksud mereka hanyalah semata-mata untuk melebihi diri, supaya mereka saja yang dianggap alim, bijak, dan pintar... Mereka hanya semata-mata menyembah tulisan, bukan kepada maksud; kepada huruf, bukan kepada tujuan. Siapa melanggar agama menurut apa yang telah mereka ajarkan, maka dia akan dikucilkan

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 89



dari agama. Jadi, merekalah yang menguasai agama. Diambilnya hak Tuhan.<sup>7</sup>

## Paham Kesufian Buya Hamka

Karena tema-tema kesufian sangat mendominasi karya-karya Buya Hamka—baik dalam bentuk kritikan, maupun dukungan terhadap paham kesufian—maka mustahil untuk dapat membahasnya secara tuntas dalam tulisan ini. Tetapi, dari uraian singkat di atas kiranya sudah dapat diperkirakan sejauh mana rasa kepedulian beliau terhadap paham kesufian yang merupakan cabang keilmuan tradisional Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa beliau tidak menentang tasawuf itu *an sich*. Dan sama dengan tokoh yang sangat dikaguminya, Ibn Taimiyah, beliau juga mendukung ajaran dasar kesufian, namun menentang “sufisme-populer”. Inti dari paham kesufian beliau sangat relevan dengan kehidupan keagamaan di negeri kita di masa mendatang, yaitu masa kemajuan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri yang tidak bisa dihindarkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami sampaikan inti dari paham kesufian beliau:

1. *Tawhīd*, dalam arti paham ketuhanan yang semurni-murninya, yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia. Termasuk juga paham kultus (*culticism*) yang dipraktikkan oleh banyak kaum Muslimin.
2. Tanggung jawab pribadi dalam memahami agama. Artinya, tidak boleh “pasrah” kepada otoritas orang lain—betapa pun tinggi ilmunya—dalam bentuk taklid buta. Dengan tandas beliau membela paham tentang terbukanya ijtihad.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 102-103

3. *Taqarrub*, dengan menghayati sebaik-baiknya makna ibadah yang telah ditetapkan oleh agama, dan melalui ibadah itu mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah swt.
4. *Akhlāq karīmah* atau budi pekerti luhur. Simbol dan ekspresi lahiriah keagamaan memang penting, namun manusia diharuskan bisa menangkap makna di balik itu semua. Makna ini terutama berupa pendidikan moralitas, etika, dan akhlak yang mulia.
5. Sebagai kelanjutan dari *akhlāq karīmah* ini kita diharuskan aktif melibatkan diri dalam hidup sosial. Beragama dengan serius tidak berarti harus meninggalkan kehidupan duniawi, tetapi malah harus mendorong untuk ambil bagian dalam usaha bersama memperbaiki masyarakat. Sehubungan dengan masalah ini beliau mengatakan:

Mengisi pribadi dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan, yakni sifat-Nya, yang dapat kita jadikan sifat kita, menurut kesanggupan yang ada pada kita....

Bertasawuf tetapi bukan menolak hidup. Bertasawuf, lalu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat.<sup>8</sup>

Sebagaimana telah kita yakini, agama Islam akan tetap relevan bagi kehidupan, baik untuk kehidupan kita pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat. Relevansi ini juga berlaku bagi negeri dan bangsa kita di masa depan. Islam tidak saja tidak akan terkalahkan oleh ilmu pengetahuan, tetapi justru akan menjadi wahana bagi kreativitas dan inovasi yang menjadi pijakan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. [❖]

---

<sup>8</sup> Hamka, *Mengembalikan*, h. 56